



Perspektif Akuntansi
Volume 2 Nomor 3 (Oktober 2019), hal. 223-248
ISSN: 2623-0194(Print), 2623-0186(Online)
Copyright© The Authors(s). All Rights Reserved
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: <https://doi.org/10.24246/persi.v1i2.p223-248>
<http://ejournal.uksw.edu/persi>

Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bei Tahun 2008-2017

Destya Febiolla
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana

Winda Tri Mulyani
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana

Hans Hananto Andreas
Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana

Received
05 Maret 2019

Accepted
27 September
2019

Abstract. *This study aims to determine the banking stock price by looking at the effect of the level of health, measured by the RGEC method, comprises of Risk Profile, Earning, Good Corporate Governance (GCG), and Capital to the stock prices of banking companies in the Indonesia Stock Exchange in 2008-2017. This study uses secondary data. The analytical method used is multiple regression analysis. The results of the study show that the share price of a bank company is simultaneously influenced by the independent variables LDR, Independent Commissioner, NIM, and CAR significantly. While partially, the stock price of bank companies is influenced by independent commissioners and CAR negatively, NIM has a positive effect but the LDR does not affect stock prices.*

Keywords: *Stock Price, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga saham perbankan, dengan melihat pengaruh dari tingkat kesehatannya diukur dengan metode RGEK yaitu Profil Risiko, *Earning, Good Corporate Governance* (GCG), dan Capital terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan harga saham perusahaan bank dipengaruhi oleh variabel-variabel independen LDR, Komisaris Independen, NIM, dan CAR secara signifikan. Sedangkan secara parsial, harga saham perusahaan bank dipengaruhi oleh komisaris independen dan CAR secara negatif, NIM berpengaruh secara positif namun LDR tidak mempengaruhi harga saham.

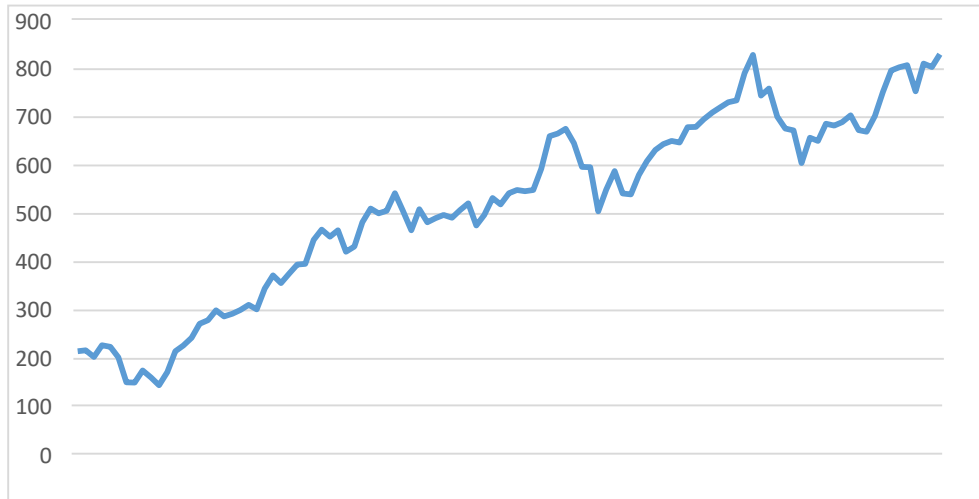
Kata kunci: Harga Saham, Profil Risiko, *Good Corporate Governance, Earning, Capital*

Pendahuluan

Perbankan menurut UU No 10 Tahun 1998 merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, terkait kelembagaan, kegiatan usaha, cara serta proses dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam suatu sistem keuangan perbankan memegang peranan penting bagi sektor-sektor yang terlibat dalam sistem perekonomian, sehingga dapat dikatakan bahwa Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang cukup penting (Hendrayana & Yasa, 2015).

Selama 10 tahun terakhir sektor perbankan di Indonesia semakin baik dapat dilihat dari kinerja dan kenaikan indeks perbankan pada Bursa Efek pasar modal di Indonesia. Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tren harga atas indeks perbankan naik walaupun masih terdapat minor menurun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan kondisi fundamental.

Kemudian, harga saham pada dasarnya merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Apabila fundamental didukung dengan kondisi perekonomian secara makro maka nilai dari perusahaan tersebut akan berbanding lurus dengan harga saham perusahaan tersebut (Sudarsono & Sudiyatno, 2016). Lebih lanjut, Soebagiyo dan Heni (2017) mengatakan bahwa kondisi fundamental suatu perusahaan bank dan kebijakan dari bank Sentral (BI) dapat mempengaruhi harga saham perbankan.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Indeks Perbankan pada Bursa Efek Indonesia

Mengingat perbankan merupakan sektor yang memiliki peran cukup penting di perekonomian Indonesia maka tak heran jika regulasi mengenai industri perbankan sangat ketat. Berdasarkan Laporan Kinerja Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) data rasio kesehatan bank umum Indonesia tampak sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Rasio Kesehatan Bank Umum Indonesia Periode 2012-2016

Rasio/Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
ROA (%)	3,09	4,20	2,76	2,26	2,17
NPL (%)	0,86	0,92	0,99	1,21	1,24
CAR (%)	17,34	18,63	19,34	21,16	22,69

Ketatnya regulasi pemerintah terhadap sektor perbankan ini diharapkan dapat menjadi mendorong industri perbankan menjadi penghubung antara pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang kekurangan dana serta untuk menjaga kestabilan keuangan seiring dengan tujuan perbankan Indonesia yang terdapat dalam Pasal 3 UU No. 10/1998, yaitu: *“Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”*.

Oleh karenanya, untuk meningkatkan kepercayaan pemilik dana atas bank, bank wajib menjaga kesehatan operasionalnya. Dengan peningkatan kesehatan

bank tersebut, diharapkan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal maupun menambah modal dalam operasional bank. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum mengharuskan bank untuk menilai kesehatan bank sendiri dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) yang mencakup empat komponen RGEC, yaitu *Risk Based* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Peraturan Bank Indonesia dengan menggunakan RBBR (*Risk Based Bank Rating*) menjadi tata cara penilaian bank yang baru menggantikan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 yang menggunakan pengukuran CAMELS.

Walaupun demikian, CAMELS dianggap kurang mampu menggambarkan keseluruhan tingkat kinerja pada sektor perbankan (Dzeawuni & Tanko, 2008). Tata cara dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan perbankan dapat menggunakan empat komponen RGEC dapat menggambarkan kinerja perusahaan terhadap harga saham suatu perbankan. Apabila perusahaan memiliki kinerja bagus maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, namun jika kinerja perusahaan buruk akan menurunkan tingkat harga sahamnya, hal ini karena adanya hubungan yang lurus antara kinerja perusahaan dengan pergerakan tingkat harga saham (Sihombing & Budiana, 2015). Terdapat 4 faktor penilaian dalam RBBR (*Risk based Bank Rating*) menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 yang mencakup:

1. Profil risiko (*risk profile*): Penilaian terkait risiko inheren dan penerapan atas kualitas manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.
2. *Good Corporate Governance* (GCG): Penilaian terhadap faktor GCG tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran (*fairness*).
3. *Earnings*: Penilaian terhadap kinerja *earnings* dan *sustainability earnings bank* tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf c.
4. *Capital* (Permodalan): Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan tercantum dalam Peraturan

Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d.

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital*) terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Sihombing and Budiana (2015) menghasilkan bahwa *Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return on Equity, dan Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public*.

Hendrayana dan Yasa (2015) meneliti perubahan harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan melihat pengaruh dari Profil Risiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (ROA) dan Permodalan (CAR). Dari hasil penelitian tersebut *Risk Profile* dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan. Lebih lanjut, Penelitian oleh Takarini dan Putra (2013) secara konseptual menginvestigasi dampak atau pengaruh pengujian tingkat kesehatan bank terhadap perubahan harga saham perbankan yang *go public* dengan menggunakan metode CAMELS (CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR). Penelitian menjelaskan hasil bahwa faktor yang berdampak pada perubahan harga saham adalah CAR, sedangkan faktor NPM, ROA dan LDR tidak berdampak.

Penelitian berbeda yang dilakukan Anisma (2012) menunjukkan bahwa secara parsial harga saham dipengaruhi oleh rasio *Return on Assets (ROA)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO). Sementara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan perbankan. Sementara penelitian yang lainnya menguji tingkat kesehatan bank yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan metode RGEC yang menggunakan variabel NPL (*Non Performing Loan*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return on Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan (Panjaitan & Wardani, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Wismaryanto (2013) mengenai pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia, rasio LDR dan BOPO mempengaruhi harga saham secara negatif signifikan dan rasio NIM mempengaruhi secara positif signifikan, sedangkan rasio NPL, ROA dan CAR tidak berpengaruh signifikan pada harga saham perbankan. Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan cukup variatif. Namun beberapa variabel tersebut saling simpang siur dalam hasil

secara pengujian statistika. Selain itu pengujian rata-rata menggunakan *range* data 3-5 tahun, sehingga dinilai hasil pengujian tersebut kurang akurat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui harga saham perbankan dengan melihat pengaruh dari tingkat kesehatannya yang diukur dengan metode RGEC yaitu Profil Risiko, *Earning*, *Good Corporate Governance (GCG)*, dan *Capital*. Profil Risiko menggunakan pengukur rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* karena semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka menunjukkan risiko likuiditas bank semakin tinggi pula, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut atau tidak. Penelitian ini mengukur *Earning* menggunakan *Net Interest Margin (NIM)* karena sebuah bank mendapatkan pendapatan dari bunga dengan mengelola aktiva produktifnya. Pokok *earning* ini biasanya diukur menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, atau *Return On Assets (ROA)*.

Penelitian yang menggunakan variabel *Net Interest Margin (NIM)* belum banyak dilakukan. Kemudian, *Good Corporate Governance* diukur menggunakan komisaris independen karena dengan tingginya porsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya disebabkan komisaris independen bekerja secara objektif dan independen yang dapat menjaga tingkat kesehatan bank tersebut, dan pengukuran komponen *Capital* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* karena CAR dapat mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang tinggi dengan mengelola modalnya sendiri maupun dari modal yang diberikan investor. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu selama 10 Tahun, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Masalah dalam penelitian ini terkait uraian di atas yaitu 1). Bagaimana pengaruh *Risk Profile (LDR)* terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia? 2). Bagaimana pengaruh GCG (Komisaris Independen) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia? 3). Bagaimana pengaruh *Earning (NIM)* terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia? 4). Bagaimana pengaruh *Capital (CAR)* terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia? Penelitian ini memberikan angka-angka akuntansi yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan, bagi investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan keputusan investasi, dan dapat memberikan gambaran pemikiran untuk memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keuangan serta bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Telaah Pustaka

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Hidayat, Efni, and Rokhmawati (2018) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan gejala dari psikologi pasar dalam memutuskan keputusan investasi. Teori sinyal dapat membantu pasar untuk membedakan perusahaan dengan kualitas yang baik dan buruk dengan adanya sinyal yang diberikan perusahaan, sebab perusahaan dengan kualitas baik secara sengaja akan memberikan sinyal yang baik kepada pasar (Meggison, 1997). Dengan melihat kondisi perusahaan maka investor akan mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi tersebut. Informasi laporan keuangan menjadi bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini terjadi karena akses informasi perusahaan berbeda, yaitu ada informasi yang diketahui oleh pihak manajemen sedangkan pihak eksternal tidak mengetahuinya.

Pihak eksternal yang kurang memiliki informasi tentang perusahaan akan memberikan harga rendah untuk perusahaan karena mereka memiliki persepsi bahwa nilai perusahaan tersebut rendah dari yang seharusnya. Oleh karenanya, untuk mengurangi ketidakpastian atas prospek masa depan, perusahaan memberikan sinyal dalam bentuk informasi keuangan yang dapat dipercaya (Nuswandari, 2009). Menurut Praditasari dan Amanah (2017), sinyal yang jelas dan bermanfaat akan diberikan oleh perusahaan yang baik kepada pengambil keputusan investasi, kredit, dan sejenisnya. Sinyal yang diberikan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan dapat berupa sinyal yang baik maupun sinyal buruk. Terjadinya peningkatan kinerja perusahaan setiap tahun mencerminkan adanya sinyal baik yang diberikan perusahaan, sedangkan sinyal buruk akan dicerminkan dengan terjadinya penurunan kinerja.

Terjadinya peningkatan komponen *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dapat menjadi sinyal baik yang akan mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan karena adanya pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor. Pergerakan harga saham ini ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham yang mencerminkan adanya reaksi pasar atas ketertarikan mereka pada saham perusahaan tersebut. Informasi sinyal yang diberikan perusahaan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai prospek perusahaan tersebut ke depannya.

Harga Saham

Harga saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan dari seseorang maupun badan yang berlaku di pasar modal Indonesia dan merupakan harga

penutupan (*closing price*) yang terbentuk di bursa saham (Kesuma, 2009). Kinerja suatu perusahaan yang diukur dengan tingkat kesehatan bank dapat mempengaruhi perubahan harga sahamnya, karena jika kinerja perusahaan tersebut baik akan membuat nilai perusahaan tersebut tinggi (Hendrayana & Yasa, 2015).

Tingkat Kesehatan Bank

Sebuah bank harus selalu dinilai kesehatannya, agar ketika melayani nasabah tetap dalam kondisi prima, selain itu kondisi perusahaan yang sehat dapat meningkatkan semangat berkerja dan kemampuan kerja. Pentingnya penilaian kesehatan bank membuat bank perlu untuk menjaga kesehatannya, hal ini karena masyarakat atau nasabah telah mempercayakan dana mereka untuk dapat dikelola oleh bank tersebut. Penilaian kesehatan bank dilakukan untuk menilai bagaimana kondisi bank tersebut. Sebagai pengawas dan pembina bank yang ada di Indonesia, Bank Indonesia dapat memberikan petunjuk serta saran bagaimana suatu bank bisa dijalankan dengan baik (Permana, 2012).

Dengan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri terhadap kesehatannya. RBBR (*Risk Based Bank Rating*) sebagai tata cara yang terbaru dalam melakukan penilaian bank menggantikan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 yang menggunakan metode pengukuran CAMELS. Tata cara penilaian dengan menggunakan empat komponen RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) dapat menggambarkan kinerja perusahaan perbankan terhadap harga saham perusahaan tersebut, terdiri dari 4 komponen RGEC, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Modal).

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011, terdapat 8 jenis risiko terkait penilaian atas risiko inheren serta penerapan kualitas manajemen risiko dalam kegiatan usaha bank. Indikator penilaian risiko menurut Wardoyo and Agustini (2015) yaitu :

- 1) Risiko kredit merupakan risiko gagal bayar atau risiko kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
- 2) Risiko pasar (*Market Risk*) adalah risiko akibat terjadinya kerugian atas adanya suku bunga atau nilai tukar dari portofolio yang dimiliki oleh bank.
- 3) Risiko likuiditas (*Loan To Deposit*) adalah risiko atas ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan aset likuidnya yang berkualitas tinggi dan

dapat digunakan tanpa mempengaruhi aktivitas dan kondisi keuangan bank.

- 4) Risiko operasional adalah risiko yang mempengaruhi operasional bank akibat adanya kesalahan manusia, tidak berfungsinya proses internal, adanya kejadian eksternal, dan/atau terjadi kegagalan sistem.
- 5) Risiko hukum adalah risiko yang akan ditanggung oleh bank akibat adanya tuntutan hukum.
- 6) Risiko strategik adalah risiko yang timbul karena bank tidak tepat dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan keputusan strategik tersebut.
- 7) Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul karena adanya ketentuan yang berlaku dan peraturan perundang-undangan yang tidak dipatuhi dan/atau dilaksanakan oleh bank.
- 8) Risiko reputasi adalah risiko yang timbul karena adanya persepsi negatif terhadap bank yang akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan pemegang saham.

Bank dikatakan sehat apabila mampu meminimalkan risiko-risiko yang terdapat dalam dunia perbankan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat risiko adalah dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Menurut Wismaryanto (2013), LDR merupakan suatu rasio kredit atas dana yang diberikan kepada pihak ketiga yang berupa giro, tabungan, dan deposito dalam bentuk rupiah dan valuta asing, tetapi dana antar bank tidak termasuk.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Diberlakukannya *Corporate Governance* dalam perusahaan membantu dalam meningkatkan kepercayaan investor, jika tata kelolanya baik maka akan mencerminkan tingkat kesehatan perbankan yang baik, namun apabila terjadi penurunan tingkat kepercayaan investor, maka ada indikasi penerapan GCG yang kurang baik. Lima hal yang harus tercermin dalam prinsip *Good Corporate Governance* yaitu Transparansi, Kemandirian, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban, dan Kewajaran (*fairness*).

Prinsip *Good Corporate Governance* dapat menjadi pedoman untuk membuat kebijakan dalam menyusun sebuah kerangka kerja tata kelola suatu perusahaan. Jika perusahaan ingin menciptakan *corporate* yang baik maka perusahaan harus dapat mencapai prinsip-prinsip tersebut agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* yaitu menggunakan komisaris Independen. Dalam bank, komisaris independen bergerak sebagai pengawas dalam manajemen yang dapat menjadi penyeimbang antara kepentingan saham minoritas dengan pihak lain yang berkepentingan atas keputusan-keputusan yang diambil manajemen perusahaan (Saputra & Asyik, 2017). Hal tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya agar memperoleh predikat sangat terpercaya dan dapat menerapkan konsep dan praktik tata kelola yang baik.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings menjadi salah satu pengukur tingkat kesehatan suatu bank, yaitu dengan melihat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Apabila bank sering mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka akan berdampak pada modal dari bank tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Kemampuan sebuah bank menghasilkan laba atau keuntungan dapat dilihat dengan penilaian atas dasar rentabilitas (*earnings*) salah satunya menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*). Menurut Wismaryanto (2013), rasio NIM dapat dipakai untuk melihat bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersihnya dengan mengelola aset produktif yang dapat menghasilkan bunga. Dengan menggunakan NIM, dapat menunjukkan tingkat profitabilitas suatu bank, yang akhirnya akan mempengaruhi harga saham suatu bank.

4. *Capital* (Modal)

Kekurangan modal dapat dialami oleh perusahaan di mana saja, dalam hal ini sektor perbankan. Kekurangan modal dapat karena modalnya yang jumlahnya kecil dan atau karena kualitas modalnya yang buruk. Untuk mengatasi hal tersebut, pengawas harus yakin bahwa bank memiliki modal yang cukup, serta pengurus dan pemegang saham juga harus bertanggung jawab atas modal yang telah diberikan. Tingkat kecukupan permodalan dapat menunjukkan kesehatan bank tersebut. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah salah satu rasio untuk menilai tingkat kecukupan permodalan yang dihasilkan. Menurut Wismaryanto (2013), CAR menjadi pengukur kecukupan modal yang dapat menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh suatu bank. Semakin tinggi angka CAR akan menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko pun semakin baik. Dengan demikian, hal ini akan mempengaruhi profitabilitas dan harga saham bank tersebut untuk menuju kearah positif karena tingkat likuiditas, stabilitas, dan efisiensi operasionalnya dapat terjaga dengan baik.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profil Risiko (LDR) terhadap Harga Saham

Loan to Deposit Ratio adalah salah satu rasio pengukur likuiditas bank untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana dari pihak ketiga. Dilihat dari segi kemampuan bank untuk meminimalkan risiko yang dihadapinya, semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa risiko yang ditanggung oleh bank tinggi karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan bank dalam meminimalisir risiko yang mungkin dihadapi, bank perlu untuk menjaga tingkat LDR-nya serendah mungkin. Jadi semakin rendah tingkat LDR, maka semakin baik kinerja bank untuk meminimalkan risiko likuiditasnya. Kinerja bank yang baik dapat mencerminkan tingkat kesehatan bank yang baik sehingga bank akan memberikan sinyal positif kepada investor, sinyal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi yang tercermin dari pergerakan harga saham (Winarsih, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya rasio LDR maka tingkat risiko likuiditas bank menurun yang dapat mempengaruhi harga saham ditunjukkan dengan meningkatnya harga saham bank tersebut karena ada reaksi dari pasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sihombing dan Budiana (2015), rasio LDR yang digunakan untuk menilai kesehatan bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan. Zakaria *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor untuk meningkatkan harga saham perbankan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* menjadi salah satu faktor karena adanya hubungan pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Tjun (2010) juga memberikan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara rasio LDR terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profil risiko (LDR) berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan.

Pengaruh GCG (Komisaris Independen) terhadap Harga Saham

Untuk mengukur *Good Corporate Governance* salah satunya menggunakan komisaris Independen. Komisaris independen sebagai pihak yang mengawasi dan memberi saran kepada manajemen bekerja secara independen dan objektif agar dapat menjaga kesehatan bank tersebut sekaligus memiliki tata kelola yang baik. Bank yang memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut telah dikelola dengan baik dan sehat

karena pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat meminimalkan tindakan kecurangan yang mungkin terjadi dan menjaga kualitas dari laporan keuangannya. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan harga saham bank karena meningkatnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2017) tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap harga saham dan dampaknya terhadap profitabilitas, menunjukkan hasil bahwa komisaris independen mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan. Dalam hasil penelitian Syafaatul (2014) menunjukkan harga saham yang dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh positif signifikan. Penelitian oleh Rahmawati and Handayani (2017) juga memberikan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh positif signifikan antara komisaris independen terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

Pengaruh NIM terhadap Harga Saham

Dalam menghitung komponen *earnings* (rentabilitas) untuk mengukur tingkat kesehatan bank, salah satunya bank dapat menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Rasio NIM menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan mengelola aktiva produktifnya (Lubis, Isyuardhana, & Dillak, 2017). NIM bank yang baik adalah di atas 6% sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008.

Besar atau kecilnya kondisi bank bermasalah dapat dilihat dari seberapa besar rasio NIM, semakin besar angka rasionya maka pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya pun semakin meningkat dan kondisi bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Rasio NIM dapat menjadi faktor dalam kelangsungan hidup bank, karena semakin tinggi nilai NIM maka menunjukkan bahwa kinerja keuangannya membaik dan tingkat kesehatan bank tersebut baik. Kemampuan bank untuk meningkatkan NIM dapat menjadi sinyal positif untuk melakukan penanaman modal bagi investor sehingga dapat meningkatkan harga saham tersebut (Kurniadi, 2012).

Berdasarkan penelitian Larasati, Deannes Isyuardhana, and Muhammad Muslih (2017) mengenai harga saham pada lima bank konvensional terbesar di Indonesia, harga saham dapat dipengaruhi secara positif signifikan oleh nilai NIM. Penelitian Wismayanto (2013) menunjukkan bahwa rasio NIM terhadap harga saham memiliki hubungan pengaruh positif yang signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan Hasan (2011), NIM juga mempunyai pengaruh positif

dan signifikan terhadap nilai harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Earning* (NIM) berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

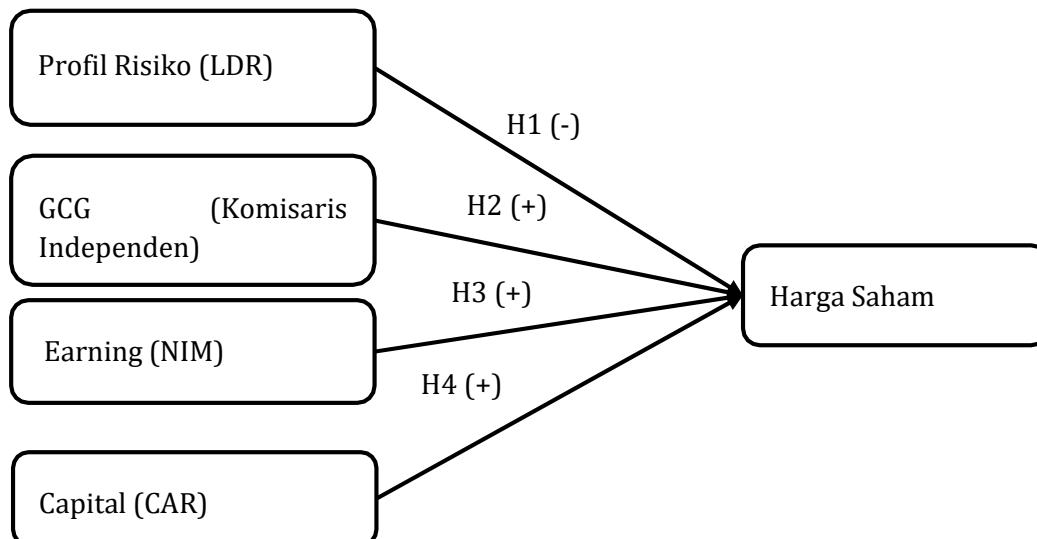
Pengaruh CAR terhadap Harga Saham

Dalam pengembangan usaha serta menutup kemungkinan terjadinya risiko kerugian perkreditan, bank dapat menggunakan rasio yang dimilikinya yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang disebut sebagai rasio pengukuran kecukupan modal. CAR ditetapkan Bank Indonesia sebagai rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) yang harus dipertahankan bank sebagai bagian tertentu atas ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) yang dihitung berdasarkan nilai dari setiap aset pada neraca dikalikan dengan setiap bobot risiko aset masing-masing (Sunyoto & Sam'ani, 2014). Bank harus memiliki nilai modal minimum sebesar 8% dari ATMR sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008.

Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi. CAR menunjukkan bank yang memiliki kemampuan menanggung risiko kerugian kredit sehingga bank dapat menjaga likuiditas serta kestabilan dalam operasional bank dan dapat menambah keyakinan pihak investor untuk menanamkan modalnya yang pada akhirnya mampu meningkatkan harga saham bank tersebut jika memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi. Menurut Indiani and Dewi (2016), tingkat kepercayaan investor dalam hal permintaan dan penawaran atas saham bank dapat dipengaruhi oleh nilai CAR yang kemudian akan berdampak pada harga saham bank tersebut. Hasil penelitian Panjaitan dan Wardani (2016), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sedangkan Menurut Yuliani (2007), semakin besar rasio CAR maka risiko suatu bank semakin kecil dan keuntungan yang diperoleh bank semakin besar. Kemudian menurut Praditasari and Amanah (2017) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan CAR terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Capital* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

Model Penelitian



Metoda

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 10 Tahun, mulai dari tahun 2008 – 2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* agar memperoleh sampel representatif yang sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu:

1. Bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017
2. Bank yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2008-2017
3. Bank yang tidak dihentikan perdagangan sahamnya untuk sementara selama periode 2008-2017
4. Bank yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data *cross section-time series* atau data panel. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan bank (*annual report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2017 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan terkait.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Pada penelitian ini, harga saham perusahaan menjadi variabel dependen dengan menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) yang menyatakan naik turunnya suatu saham (Panjaitan & Wardani, 2016). Harga saham penutupan yang digunakan untuk tahun terkait adalah harga penutupan pada tahun depan (Pt+1).

Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu komponen RGEK yang diukur dengan LDR, Komisaris Independen, NIM, dan CAR. LDR digunakan sebagai pengukur likuiditas bank yang dapat menilai bagaimana kemampuan bank untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi total kredit pada pihak ketiga yang mencakup deposito, giro dan tabungan tetapi tidak termasuk kredit antar bank, dengan total dana yang diberikan oleh pihak ketiga (Wismaryanto, 2013). Nilai LDR yang semakin tinggi dapat membuat kinerja keuangan bank semakin baik karena menunjukkan tingginya tingkat likuiditas bank tersebut. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}}$$

Komisaris Independen merupakan pihak yang mengawasi dan memberi saran kepada manajemen yang bekerja secara independen dan objektif agar bank dapat memiliki tata kelola yang baik sehingga kesehatan bank tersebut tetap terjaga. Proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung persentase antara jumlah komisaris independen dengan jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel tahun amatan (Saputra & Asyik, 2017). Komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

NIM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan mengelola aktiva produktif bank. Rumus NIM yaitu:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$$

CAR merupakan rasio pengukuran kecukupan modal yang dapat digunakan dalam pengembangan usaha serta menutup kemungkinan terjadinya risiko kerugian perkreditan suatu bank. CAR dapat dihitung sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan bank yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah LDR, Komisaris Independen, NIM, dan CAR memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Taraf signifikansi yang digunakan untuk pengujian sebesar $\alpha=0,05$. Jika variabel bebas memiliki tingkat signifikansi kurang atau sama dengan tingkat signifikansi, bisa dikatakan bahwa variabel terikat dipengaruhi variabel bebas. Penelitian ini menggunakan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik dalam menganalisis data antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Multiple Regression Analysis

Model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{t+1} = \alpha + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 X_{t2} + \beta_3 X_{t3} + \beta_4 X_{t4} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y_{t+1} = Harga saham penutupan pada tahun depan
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X_{ti} = LDR pada tahun t
- X_{t2} = Komisaris Independen pada tahun t
- X_{t3} = NIM pada tahun t
- X_{t4} = CAR pada tahun t
- ε = *Error*

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Objek Penelitian

Data *annual report* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2017 digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan terkait. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini, proses pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017	46
2.	Bank yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2008-2017	(19)
3.	Bank yang dihentikan perdagangan sahamnya untuk sementara selama periode 2008-2017	(11)
4.	Bank yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(0)
	Jumlah sampel penelitian	16
	Jumlah tahun penelitian	10
	Total sampel penelitian	160

Statistik Deskriptif

Setiap kondisi variabel-variabel dalam penelitian ini, digambarkan atau dideskriptifkan melalui statistik deskriptif yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
LDR	160	44,24	99,46	79,63	12,81
Komisaris Independen	160	33,30	100,00	57,28	9,54
NIM	160	2,89	14,00	5,69	2,16
CAR	160	10,12	44,62	17,57	4,61
Harga Saham	160	50,00	26000,00	2562,92	3976,91

Berdasarkan Tabel 3 hasil statistik deskriptif di atas, variabel LDR memiliki nilai minimum 44,24% yang diperoleh pada saat tahun 2011 dari Bank Capital Indonesia, sedangkan nilai LDR maksimal sebesar 99,46% yang didapatkan

pada tahun 2014 dari Bank CIMB Niaga. Nilai rata-rata LDR sebesar 79,63% menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017 berada pada kisaran batas rasio LDR Target yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu antara 78% sampai dengan 92%. Standar deviasi untuk seluruh data LDR kurang dari nilai *mean*-nya yaitu sebesar 12,81%, hal ini menunjukkan bahwa simpangan datanya baik dan nilai *mean* dapat merepresentasikan keseluruhan data penelitian.

Nilai minimum dari variabel komisaris independen sebesar 33,3% yang diperoleh dari Bank China *Construction Bank* Indonesia pada tahun 2009 dan 2011, sedangkan nilai maksimum komisaris independen didapat dari Bank MNC Internasional yaitu sebesar 100%. Nilai standar deviasi komisaris independen sebesar 9,54% lebih kecil dari nilai *mean*-nya sebesar 57,28%, hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku data tersebut baik dan rata-rata proporsi komisaris independen pada bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017 berada di atas 50% sesuai dengan batas minimal komisaris independen sesuai dengan Peraturan OJK No 33/POJK.04/2014.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum sebesar 2,89% yang diperoleh dari Bank Bukopin pada tahun 2017 dan memiliki nilai maksimum sebesar 14% yang didapat dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada tahun 2010. Standar deviasi dari keseluruhan NIM kurang dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,16%, hal ini menunjukkan bahwa simpangan datanya dapat dikatakan baik. Namun, kemampuan bank dalam memperoleh margin bunga bersih dengan nilai *mean* sebesar 5,69% masih berada dibawah 6% untuk dapat dikatakan baik berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 10,12% yang dimiliki oleh Bank MNC Internasional pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 44,62% yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada tahun 2009. Variabel CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 17,56% lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 4,61%. Hal tersebut menunjukkan simpangan data CAR baik dan *mean* bank yang digunakan dalam penelitian ini telah di atas batas nilai modal minimum sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Variabel harga saham dalam penelitian ini memiliki nilai minimum Rp 50 yang didapat dari Bank MNC Internasional pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum didapat dari Bank Central Asia pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 26.000. Variabel harga saham memiliki nilai *mean* 2562,92 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 3976,912, hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* tidak dapat merepresentasikan keseluruhan data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui terdistribusi secara normal atau tidaknya data yang diolah. Salah satu cara untuk menguji normalitas residual yaitu dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan tingkat α 5%, dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* pada tabel hasil normalitas yaitu 0,926, lebih besar dari tingkat α 5% yang terlampir dalam Tabel 4.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan agar dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Dari tabel hasil uji multikolinearitas terlampir, nilai VIF dari setiap variabel bebas nilainya kurang dari 10 dan nilai *tolerance* berada di atas 0,1, hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah didalam residual pengamatan satu dengan pengamatan lain dalam model regresi terdapat atau tidaknya ketidaksamaan *variance*.

Dari hasil pengujian Tabel 6 terlampir, disimpulkan bahwa model regresi penelitian bersifat homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas karena nilai signifikansi setiap variabel bebas dalam tabel tidak ada yang dibawah 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terjadi hubungan korelasi antara periode sebelumnya dengan periode saat ini dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi yaitu dengan *runs test*. Berdasarkan hasil *runs test* nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,267 terlampir dalam tabel 7, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi bebas dari autokorelasi karena nilai *Asymp. Sig.* lebih dari tingkat signifikannya 0,05.

Pengujian Hipotesis

Uji koefisien determinasi dapat menunjukkan seberapa jauh *variance* dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen dengan nilai R^2 antara nol dan satu. Berdasarkan hasil uji di atas, *adjusted R square* bernilai 0,346 yang berarti 34,6% variasi variabel bebas atau harga saham dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebas dalam penelitian yaitu LDR, NIM,

Komisaris Independen, dan CAR. Sedangkan 65,4% atau nilai sisanya diterangkan oleh faktor lain diluar model regresi penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji Simultan dan Uji T

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
1	0,602	0,363	0,346	1,27757	22,043	0,000
Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Ket
	B	Std. Error				
(Constant)	19,447	4,595		4,233	0,000	
LDR	-1,140	0,612		-1,862	0,064	Ditolak
Komisaris	-2,337	0,658		-3,550	0,001	Ditolak
Independen						
NIM	2,975	0,339		8,788	0,000	Diterima
CAR	-1,151	0,454		-2,538	0,012	Ditolak

α : 5%

Sumber: Data diolah

Uji F, Tabel 8, menunjukkan bagaimana pengaruh secara simultan antara variabel-variabel independen dalam model regresi pada variabel dependennya. Dari Tabel 8 di atas, nilai F hitung didapat sebesar 22,043 dan nilai signifikansi 0,000. Jadi, dalam model regresi ini variabel independennya terbukti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank karena nilai signifikansi < nilai alpha 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Profil Risiko (LDR) terhadap Harga Saham

Penelitian ini menyatakan profil risiko yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap harga saham dan menjadi hipotesis 1. Namun, hipotesis 1 ini ditolak karena nilai signifikansinya 0,064 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, hal ini berarti rasio LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham bank dengan tingkat *alpha* 5%.

Rasio LDR yang dapat mengukur kemampuan bank meminimalisir risiko likuiditas bank dan dapat menggambarkan kinerja baik keuangan, ternyata tidak mempengaruhi investor untuk dapat membeli saham perusahaan dan mempengaruhi harga sahamnya. Hal ini dimungkinkan karena informasi mengenai *risk profile* perusahaan kurang dapat menggambarkan seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi oleh manajemen, sehingga penerapan manajemen risiko di perusahaan dapat kurang efektif. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Takarini dan Putra (2013), Anisma (2012), dan Wismaryanto (2013) yang menghasilkan bahwa LDR tidak berdampak terhadap harga saham, disebabkan karena Investor di Bursa Efek

Indonesia lebih mengharapkan keuntungan yang cepat, khususnya untuk jangka pendek sehingga investasi yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, namun tidak sejalan dengan penelitian Sihombing dan Budiana (2015), Zakaria *et al.* (2015), dan Setiawan dan Tjun (2010) bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Good Corporate Governance (Komisaris Independen) terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan bahwa GCG yang diukur dengan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,001 dan nilai koefisien -2,337. Hal ini bermakna adanya pengaruh negatif komisaris independen terhadap harga saham sehingga hipotesis kedua penelitian ini ditolak bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham. Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi minat investor untuk melakukan penawaran dan permintaan atas saham.

Hal tersebut muncul karena bank memiliki tingkat risiko yang tinggi, bank mendapatkan pengawasan secara ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia jika perusahaan tersebut terbuka, sehingga Investor memandang perusahaan yang memiliki tingkat komisaris independen yang terlalu banyak akan menambah biaya yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan perbankan sehingga memberikan sinyal negatif. Hal ini akan mempengaruhi terjadinya penurunan harga saham bank sebab dengan adanya sinyal negatif para investor berpikir ulang lagi untuk menanamkan modalnya di perusahaan perbankan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Saputra *et al.*(2017), Syafaatul (2014), dan Rahmawati and Handayani (2017).

Pengaruh Earning (NIM) terhadap Harga Saham

Dari hipotesis ketiga, nilai signifikan dari rasio NIM adalah 0,000. Nilai tersebut berarti, NIM berpengaruh positif terhadap harga saham karena nilai 0,000 tidak lebih besar dari nilai *alpha* 5%, sehingga hipotesis ini diterima. *Net Interest Margin* merupakan gambaran dari jumlah pendapatan bunga yang diperoleh bank. Semakin tinggi nilai NIM maka semakin tinggi perolehan keuntungan yang didapat dari pendapatan bunga perusahaan tersebut, sehingga berbanding lurus dengan pergerakan harga sahamnya. Pengaruh NIM terhadap harga saham sebesar 2,975 dari nilai besaran koefisien yang ada di tabel sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Larasati, Deannes Isynuwardhana, and Muhammad Muslih (2017), Wismayanto (2013), dan Hasan (2011).

Pengaruh Capital (CAR) terhadap Harga Saham

Dalam pengujian hipotesis pada variabel CAR menunjukkan hasil negatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang diperoleh dari uji t pada tabel yaitu $0,012 < 5\%$ serta CAR memiliki nilai koefisien $-1,151$. Tingginya rasio CAR dapat menggambarkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk dapat menyokong aktivitya. Namun, semakin tinggi CAR yang dapat menunjukkan kinerja bank yang dinilai semakin baik akan membuat harga saham bank tersebut mengalami penurunan, ini dapat disebabkan karena CAR tinggi tidak membuat membuat para investor tertarik meletakkan dananya pada saham perusahaan tersebut. Hipotesis ini sama dengan hasil penelitian Panjaitan dan Wardani (2016), Yuliani (2007), dan Praditasari dan Amanah (2017).

Simpulan

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh antara komponen RGEC yang terdiri dari *Risk profile* (LDR), GCG (Komisaris Independen), *Earning* (NIM), dan *Capital* (CAR) terhadap harga saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2017. Hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara simultan, harga saham perusahaan bank dipengaruhi oleh variabel-variabel independen LDR, Komisaris Independen, NIM, dan CAR secara signifikan. Sedangkan secara parsial, harga saham perusahaan bank akan dipengaruhi komisaris independen dan CAR secara negatif serta NIM akan mempengaruhi secara positif namun LDR tidak mempengaruhi harga saham.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan agar lebih baik untuk penelitian mendatang, yaitu: Besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 34,6%, diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap harga saham. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan harga saham penutupan akhir tahun pada tahun berikutnya ($t+1$), diharapkan penelitian mendatang menggunakan harga saham pada saat laporan keuangan diterbitkan sehingga hal tersebut dapat langsung menjadi sinyal dalam menetapkan keputusan investasi.

Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *event study*, yaitu dengan menganalisa pengaruh komponen RGEC terhadap harga saham sebelum laporan keuangan terbit dan dibandingkan dengan menganalisa sesudah laporan keuangan diterbitkan. Juga perlu ditambahkan variabel eksternal di luar perusahaan.

Saran

Peneliti berharap investor dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan yang dapat memberikan informasi yang bisa membantu dalam berinvestasi terutama saat pengambilan keputusan. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, yaitu: 1) Dapat lebih memperhatikan faktor-faktor lain selain LDR, komisaris independen, NIM, dan CAR untuk dapat melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Return on Risked Assets (RORA)*. 2) Peneliti selanjutnya dapat menambah data sampel penelitian agar dapat lebih membuktikan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Daftar Pustaka

- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Surabaya*, 7(2), 131-147.
- Anisma, Y. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2.
- Dzeawuni, W. A., & Tanko, M. (2008). CAMEL's and Banks Performance Evolution: The Way Forward. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139
- Hasan, M. A. (2011). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Price To Book Value Saham (Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2008). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(3).
- Hendrayana, P. W., & Yasa, G. W. (2015). Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2).
- Hidayat, M., Efni, Y., & Rokhmawati, A. (2018). Pengaruh Total Aset Turnover, DER, Cash Flow Terhadap Return Saham Dengan Trading Volume Activity Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Plantation yang Terdaftar di BEI 2016 - 2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 2(1).
- Indiani, N. P. L., & Dewi, S. K. S. (2016). Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 2756-2785.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 6/10/PBI/2004 C.F.R. (2004).
- Peraturan Bank Indonesia Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, 10/15/PBI/2008 C.F.R. (2008).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 13/1/PBI/2011 C.F.R. (2011).
- Kesuma, A. (2009). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11.

- Kurniadi, R. (2012). Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 1.
- Larasati, R., Deannes Isynuwardhana, S., MM, & Muhammad Muslih, S., MM. (2017). Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham Pada 5 Bank Umum Konvensional Penyalur Kredit Terbesar di Indonesia Tahun 2010-2015. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 402.
- Lubis, F. A., Isynuwardhana, D., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2575.
- Meggison. (1997). Corporate Finance Theory. *Addison Wesley*(Boston).
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif *Signalling Theory*. *Kajian Akuntansi*, 1, 48-57.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, No 33/POJK.04/2014 C.F.R. (2014).
- OJK. (2017). *Laporan Kinerja Otoritas Jasa Keuangan 2012-2017*. Jakarta: OJK
- Panjaitan, H. P., & Wardani, D. P. K. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning dan Capital*) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Procuratio*, 4.
- Permana, B. A. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1.
- Praditasari, A., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Rasio *Risk-Based Bank Rating* Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6.
- Rahmawati, F. I., & Handayani, S. R. (2017). The Influence of Good Corporate Governance Practice on The Stock Price (Study on Company of LQ45 Index in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(6).
- Saputra, M., A., N., & Rafiq, I. (2017). The Influence of Independent Commissioner, Audit Committee, and Institutional Ownership on Stock Price and Its Impact on Profitability (Study at LQ45 Companies Listed on Indonesia Stock Exchange). *Account and Financial Management Journal*, 2(12). doi:10.18535/afmj/v2i12.05
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6.
- Setiawan, A., & Tjun, L. T. (2010). Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Emiten Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 162-180.
- Sihombing, F. L., & Budiana, Y. (2015). Pengaruh Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. *E-Proceeding of Management*, 2, 2428.
- Soebagiyo, & Heni, P. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 94-109.

- Sudarsono, B., & Sudiyatno, B. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 S/D 2014. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 23(1).
- Sunyoto, Y., & Sam'ani. (2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham pada Perbankan di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, XXI(36).
- Syafaatul, K. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2.
- Takarini, N., & Putra, U. H. (2013). Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal NeO-Bis*, 7.
- UU No 10 Tahun 1998, (1998).
- Wardoyo, & Agustini, R. M. (2015). Dampak Implementasi RGEC Terhadap Nilai Perusahaan yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. *Kinerja*, 19, 126-138.
- Winarsih. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk-Based Bank Rating* dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3, 71-80.
- Wismaryanto, S. D. (2013). Pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Jurnal Manajemen*, 3.
- Yuliani, Y. (2007). Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5(10), 15-43.
- Zakaria, Mus, A. R., Mas'ud, M., & Su'un, M. (2015). Effect of Ownership Concentration, Loan to Deposit Ratio and Non-Performing Loans toward Return on Equity and Stock Price Index of Banking Industry in Indonesia Stock Exchange. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(23), 666-671.

Lampiran

Lampiran 1: *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,547
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,926

Sumber: Data diolah

Lampiran 2: Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LDR	0,865	1,156
Komisaris Independen	0,922	1,085
NIM	0,900	1,110
CAR	0,876	1,141

Sumber: Data diolah

Lampiran 3: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Sig.
LDR	0,185
Komisaris Independen	0,346
NIM	0,973
CAR	0,440

Sumber: Data diolah

Lampiran 4: *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Total Cases	160
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,267

Sumber: Data diolah